

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Hal ini membuktikan bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Manusia dalam berinteraksi dengan orang lain menggunakan alat komunikasi. Alat komunikasi yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, mengekspresikan diri, dan mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri dan kepentingan bersama. Komunikasi yang dilakukan manusia menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami. Bahasa yang sopan akan terdengar lebih enak dan menjaga perasaan orang agar tidak tersinggung. Dengan demikian bahasa memegang peran yang penting bagi manusia untuk berinteraksi dengan orang lain.

Bahasa dalam pemakaiannya mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai cara mengidentifikasi diri. Pemakaian bahasa sebagai suatu gejala kebahasaan yang sentiasa berubah tergantung faktor yang mempengaruhinya. Mengkaji pemakaian bahasa harus mengacu pada masyarakat yang berbeda profesi atau kedudukannya dalam pemakaian bahasa yang berbeda.

Menurut Nurhayati (2009:4) sosiolinguistik adalah ilmu yang berhubungan dengan perian-perian detil suatu bahasa yang digunakan

secara nyata oleh masyarakat. Dengan demikian, sosiolinguistik mempelajari bahasa yang digunakan oleh penutur dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Penerapan kesantunan setiap daerah berbeda hal ini disebabkan oleh budaya yang ada. Masyarakat, budaya dan bahasa tidak dapat terpisahkan dan saling berkaitan. Orang tidak akan mampu memahami bahasa sebelum memahami budaya dan sebaliknya orang tidak dapat memahami budaya suatu masyarakat tanpa memahami bahasanya. Banyak orang menganggap bahwa kesantunan berbahasa berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Bahasa yang santun dan enak didengar, akan menciptakan perasaan yang baik antara penutur dan mitra tutur. Penulis dalam penelitian ini secara lebih lanjut ingin menyakinkan bahwa kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat sangat penting.

Penulis mengklasifikasikan tuturan di daerah masyarakat Pekalongan berdasarkan kesantunan bahasa, kemudian menganalisis sesuai dengan masing-masing tuturan yang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah banyaknya kesesuaian tuturan antara penutur dan mitra tutur. Komunikasi yang terjadi melihat nilai kesopanan dan kepatutan.

Pemakaian bahasa yang digunakan berbagai daerah itu memiliki perbedaan dari prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Adanya kesantunan berbahasa dapat menimbulkan keramahan dan kemesraan. Aspek bahasa yang perlu diperhatikan oleh penutur harus melihat situasi

dan kondisi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perselisihan dan menyinggung perasaan pendengar.

Dalam menggunakan kata sapaan, pergantian nama, dan panggilan harus sesuai dengan perkataan yang betul. Orang dikatakan tinggi budi pekerti, apabila berinteraksi menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Sebaliknya jika seseorang yang bertutur dengan kata-kata yang kasar dan tidak sopan dikatakan kurang ajar. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat sangat penting agar tercipta lingkungan yang harmonis dan nyaman.

Salah satu fenomena yang penulis dapatkan adalah tuturan yang diucapkan oleh seseorang usia tua kepada yang muda:

Ardi : “Sregep yo bengi-bengi nyuci motor?”

Jikin : “Yo”

Ardi : “Kowe ngesuk kerjo ”?”

Jikin : “Yo”

Penulis dalam penelitian ini menguraikan mengenai bahasa yang digunakan oleh orang Pekalongan. Penerepan kesantunan berbahasa tersebut atas dasar prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan kemurahan hati untuk memuji orang lain. Banyak yang menganggap kesantunan berbahasa berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Bahasa yang santun, enak didengar, dan menciptakan perasaan yang baik antara penutur dan mitra tutur.

Penulis dalam penelitian ini secara lebih lanjut ingin membuktikan adakah kesesuaian penerapan prinsip kesantunan oleh Leech terhadap tuturan yang terjadi di daerah Pekalongan. Penulis mengklasifikasikan tuturan orang Pekalongan berdasarkan masing-masing prinsip kesantunan, kemudian menganalisis sesuai masing-masing bidal.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah banyaknya sesuaian tuturan yang disampaikan oleh masyarakat di daerah Pekalongan dengan pengertian masing-masing bidal prinsip kesantunan Leech, serta variasi tuturan yang mendukungnya. Seseorang dalam kehidupan bermasyarakat tidak akan mampu hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Hal ini membuktikan bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial.

Penerapan kesantunan atas dasar bidal-bidal prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Banyak orang menganggap kesantunan berbahasa berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Bahasa yang santun, enak didengar, akan menciptakan perasaan yang baik antara penutur dan mitra tutur. Penulis dalam penelitian ini ingin membuktikan adakah kesamaan penerapan prinsip kesantunan oleh Leech terhadap tuturan masyarakat yang ada di daerah Pekalongan.

Fenomena kebahasaan yang terjadi di daerah Pekalongan yang diucapkan oleh penutur dan mitra tutur. Penulis meneliti fenomena kebahasaan yang terjadi satu bahasa, yaitu bahasa Jawa. Banyak hal yang membuat kata-kata kasar keluar dari pemakainya. Kata kasar yang diucapkan kadang bisa memancing kemarahan orang yang dituju, tapi

kadang juga tidak berpengaruh karena itu sudah menjadi hal yang wajar untuk keduanya.

Bahasa secara umum dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang abiter (manasuka) yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi. Bahasa dalam lingkungan masyarakat sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam.

Pemakaian bahasa yang khas di daerah Pekalongan yang diteliti layak dikaji dari segi sosiolinguistik. Pengkajian bahasa dari segi sosiolinguistik ini akan bermanfaat dengan mencermati dan mengkaji pemakaian bahasa bidang kesantunan. Oleh karena itu, peneliti meneliti mengenai kesantunan berbahasa di daerah Pekalongan sebuah kajian sosiolinguistik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa di daerah Pekalongan ?
2. Bagaimana prinsip kesantunan berbahasa di daerah Pekalongan ?
3. Bagaimana skala kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh masyarakat di daerah Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa di daerah Pekalongan.

2. Mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa di daerah Pekalongan.
3. Mendeskripsikan skala kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh masyarakat di daerah Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. penelitian ini dapat memberikan gambaran terhadap pembaca mengenai kesantunan berbahasa di daerah pekalongan.
 - b. Penelitian ini dapat menciptakan perasaan yang baik antara penutur dan mitra tutur.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat menginspirasi peneliti lain untuk mengkaji bidang sosiolinguistik.
 - b. Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai tuturan pada lingkungan masyarakat dan memperkaya khasanah sosiolinguistik pada khususnya.

E. Daftar Istilah

1. Kesantunan berbahasa adalah pemakaian bahasa secara santun yang dilakukan oleh si penutur dengan lawan tutur yang tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya.
2. Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan dari setiap golongan yang mempunyai kepentingan yang sama.
3. Skala kesantunan adalah tingkatan untuk menentukan kesantunan suatu tuturan.

4. Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa yang dipakai oleh penutur dalam lingkungan masyarakat.